

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu alat untuk berinteraksi sesama manusia. Salah satu bentuk komunikasi adalah bahasa. Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk mengungkapkan suatu hal yang mengandung maksud dan ingin disampaikan kepada orang lain, bahasa mempunyai peran yang penting. Karena hadirnya interaksi antar individu serta kelompok, kelompok inilah yang menimbulkan keragaman berbahasa. Tidak bisa dibantah bahwa tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat melakukan apa pun. Karena bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Hasil karya manusia untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan hasrat sebagai sebuah sistem yang bersinergi dan menghasilkan berbagai simbol bahasa. (Chaer dan Agustin 2004) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan

Bidang bahasa yang mengkaji bahasa serta konteksnya disebut pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu dari linguistik yang mempelajari hubungan-hubungan antara konteks dengan makna. Manusia, ketika mengucapkan sebuah tuturan atau ujaran disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu kajian yang terdapat dalam ilmu pragmatik. Menurut Austin (Suhartono, 2020) tindak tutur merupakan fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari. Dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari merupakan konsep nyata dari tindak tutur. Tindak tutur ini digunakan dalam berkomunikasi memiliki makna tersirat yang menghasilkan sebuah tindakan berupa usaha penutur untuk

menginformasikan sesuatu pada mitra tutur, menyampaikan maksud yang ingin disampaikan penutur, serta sebuah cara agar penutur dapat mempengaruhi mitra tutur.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah konsep yang penting dalam linguistik pragmatik, yang mengacu pada sebuah tuturan yang dilontarkan oleh penutur dengan maksud untuk mempengaruhi mitra tutur, baik untuk mengambil sebuah keputusan atau melakukan sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

Penelitian ini khusus membahas tentang tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sebuah tindakan dan merespons sesuai dengan keinginan pembicara. Dalam tindak tutur ini banyak menggunakan kata perintah, permintaan dan sebagainya. Maka dari itu, tindak tutur direktif dengan praktik dialog negosiasi memiliki hubungan yang erat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terutama pada siswa fase E, negosiasi masuk kedalam pembelajaran berbentuk keterampilan berbicara. Wijayanti (2019) menyebutkan bahwa teks negosiasi memuat bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Namun, kepentingan tersebut dapat diselesaikan dengan cara bernegosiasi atau tawar-menawar agar kedua belah pihak sama-sama diuntungkan. Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah sebuah teks yang memiliki tujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang tentunya memiliki kepentingan yang berbeda.

Dengan melalui proses komunikasi serta tawar-menawar. Lalu, teks ini biasanya melibatkan dialog atau percakapan di mana setiap pihak menyampaikan sebuah kepentingan atau tujuan mereka, serta berusaha menemukan solusi yang dapat disepakati bersama. Oleh karena itu, tindak tutur direktif sangat penting dalam kegiatan negosiasi.

Negosiasi masuk ke dalam keterampilan berbicara karena dalam negosiasi mengandung aspek kemampuan komunikasi yang efektif seperti menyatakan dan menyampaikan gagasan atau pikiran. Keterampilan berbicara menurut Tarigan (2008: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara ini juga merupakan sebuah kemampuan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki. Bukan sekedar sebagai siswa, namun keterampilan berbicara ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Maka dari itu, keterampilan berbicara ini harus dikuasai oleh siswa terutama pada fase E dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut *keputusan BSKAP nomor 032/2024* mengemukakan bahwa capaian pembelajaran dalam fase E adalah peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan Solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi,

melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan kepedulian secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan non fiksi.

Negosiasi dan tindak tutur direktif akan bersinergi ketika mitra tutur mampu untuk mengerti ujaran yang dilontarkan oleh penutur. Penutur harus menggunakan tuturan yang sopan agar mitra tutur dapat memahami maksud tuturan tersebut. Namun, pada kenyataannya tuturan-tuturan tersebut banyak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan harus ditafsirkan oleh mitra tutur sesuai dengan konteksnya. Karena sering terjadi mitra tutur tidak dapat memahami maksud tuturan karena keluar dari konteks yang disampaikan oleh penutur. Jadi, keberhasilan mitra tutur dapat memahami ujaran dari penutur adalah mitra tutur dapat menangkap maksud ujaran penutur sesuai dengan konteksnya.

Dalam buku ajar siswa kelas X, *“Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X”*. Pada bab 4 yang bertema *“Belajar Menjadi Negosiator Ulung”*. Menjelaskan bagaimana cara siswa dapat menjadi seorang negosiator. Dalam bab ini juga menyertakan contoh dialog negosiasi, disini penulis mengambil potongan dialog antara penjual dan pembeli. Penulis akan sedikit menjelaskan bahwa negosiasi dan tindak tutur direktif memiliki hubungan yang erat. :

- (1) Penjual : “Beli sepatu, Mas. Silakan dilihat-lihat.”
- (2) Pembeli : “Pak, saya mau beli sepatu ini, berapa harganya?”
- (3) Penjual : “Oh, silakan. Sepatu yang itu harganya 300 ribu, Mas.”
- (4) Pembeli : “Wah, apa harganya boleh saya tawar, Pak?”
- (5) Penjual : “Hmmm, boleh. Mau nawar berapa, Mas?”

(6) Pembeli : “Kalau 200 ribu, gimana Pak?”

(7) Penjual : “Waduh, harga segitu terlalu rendah, Mas. Maaf, belum bisa.”

(8) Pembeli : “Kalau saya naikkan jadi 250 ribu gimana?”

(9) Penjual : “Naikkanlah lagi, Mas, agar bisa menutup modal.”

(10) Pembeli : “Ya, paling saya hanya bisa sampai 270 ribu, Pak.”

(11) Penjual : “Ehmmm, ya, sudahlah. Yang penting laku terjual walau untung sedikit. Saya bungkus dulu ya, Mas.”

(12) Pembeli : “Terima kasih, Pak. Ini uangnya.”

Sumber : *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* . Karya Fadillah Tri Aulia Sefi Indra Gumilar (2021)

Penjelasan :

- Dialog 1 & 2

(1) Penjual : “Beli sepatu, Mas. **Silakan** dilihat-lihat.”

(2) Pembeli : “Pak, **saya mau beli** sepatu ini, berapa harganya?”

Silakan: diksi *silakan* masuk kedalam **tindak tutur direktif memohon** karena penjual ingin menyampaikan makna permohonan kepada pembeli untuk membeli sepatunya. Di sini diksi yang dipakai oleh penjual adalah *silakan*, diksi ini memiliki makna yang sama dengan *kiranya*. Karena penjual memiliki harapan dan masih menduga pembeli untuk membeli sepatunya (pembeli belum tentu ingin membeli sepatu penjual). Menurut (Searle 1969) fungsi dari tuturan memohon ini adalah untuk mengharap dan juga memohon. Tentunya, agar mitra tutur dapat melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur,

Saya mau beli : Setelah mendapatkan penawaran dari penjual, pembeli tertarik dengan sepatu yang ditawarkan oleh penjual. Dengan kata lain, tindak tutur yang

digunakan oleh penjual berhasil mempengaruhi pembeli dan mendorong pembeli melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh pembeli adalah dengan mencurahkan rasa ketertarikannya. Disini pembeli menggunakan diksi *saya mau beli* yang masuk kedalam **tindak tutur direktif meminta**, karena pembeli menunjukkan rasa tertarik dengan sepatu yang ditawarkan oleh penjual. Dan meminta kepada penjual untuk membeli sepatu yang ditawarkan.

- Dialog 2 & 3

(2) Pembeli : “Pak, saya mau beli sepatu ini, *berapa harganya?*”

(3) Penjual : “Oh, *silakan*. Sepatu yang itu harganya 300 ribu, Mas.”

berapa harganya?: Disini pembeli menggunakan diksi *berapa harganya* yang masuk kedalam **tindak tutur direktif meminta**, karena pembeli meminta akan informasi harga dari sepatu yang ditawarkan oleh penjual. Karena dalam tindak tutur direktif meminta penutur ingin mitra tutur menyikapi tuturan dari penutur sesuai dengan keinginan sang penutur.

Silakan : Setelah pembeli mengutarakan rasa minatnya dan meminta penjual untuk memberi tahu harga sepatunya. Tindak tutur yang digunakan oleh pembeli berhasil karena penjual merespons pembeli dengan sebuah tindakan. Penjual menanggapinya dengan menggunakan diksi *silakan* dan diksi ini masuk kedalam **tindak tutur direktif memohon**, karena disini penjual sudah mendapatkan kepastian bahwa pembeli tertarik kepada sepatu yang dijual penjual. Penjual menjawab permintaan dari pembeli yang bertanya *berapa harga* sepatunya dan penjual meminta secara tidak langsung dengan menggunakan diksi *silakan*. *Silakan* di sini adalah permohonan sopan agar mitra tutur dapat mempertimbangkan

keputusannya untuk membeli sepatu yang ditawarkan. Karena dalam tindak tutur direktif memohon penutur ingin mitra tutur menyikapi tuturan penutur dengan sebuah tindakan yang sesuai dengan permohonan penutur.

- Dialog 3 & 4

(3) Penjual :“Oh, **silakan**. Sepatu yang itu harganya 300 ribu, Mas.”

(4) Pembeli :“Wah, apa harganya **boleh** saya tawar, Pak?”

Boleh saya tawar : setelah penjual mendapatkan kepastian dari pembeli tentang minatnya untuk membeli sepatunya dengan harga yang sudah ditawarkan dengan menggunakan diksi *silakan* disini masuk kedalam **tindak tutur direktif memohon**. Lalu, pembeli merespon permintaan penjual untuk memohon kepada penjual agar bisa mengurangi harga dari sepatu yang dijual. Di sini tindak tutur direktif yang digunakan oleh pembeli berhasil dan direspon oleh pembeli menggunakan diksi *boleh* yang masuk kedalam tindak **tutur direktif memohon**, karena disini pembeli memohon kepada penjual untuk mengurangi harga yang ditawarkan oleh penjual. Karena dalam tindak tutur direktif meohon penutur ingin mitra tutur menyikapi tuturan penutur dengan sebuah tindakan yang sesuai dengan permohonan penutur. Dalam dialog ini tidak ada tindak tutur direktif karena pada dialog ini sudah tidak terjadi negosiasi, pada tahap ini sudah masuk kedalam penutup dalam negosiasi.

Setelah menjelaskan dialog negosiasi diatas, bisa dilihat bahwa hubungan antara negosiasi dan tindak tutur direktif sangatlah erat. Disini tindak tutur direktif sangat berperan penting untuk membantu negosiasi berjalan .

Dalam negosiasi tuturan dari penutur diharapkan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Penutur harus menggunakan tuturan yang sopan agar mitra tutur dapat memahami maksud tuturan tersebut. Namun, pada kenyataannya tuturan-tuturan tersebut banyak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan harus ditafsirkan oleh mitra tutur sesuai dengan konteksnya. Karena sering terjadi mitra tutur tidak dapat memahami maksud tuturan karena keluar dari konteks yang disampaikan oleh penutur. Jadi, keberhasilan mitra tutur dapat memahami ujaran dari penutur adalah mitra tutur dapat menangkap maksud ujaran penutur sesuai dengan konteksnya.

Di SMAN 54 Jakarta, khususnya pada siswa kelas X pembelajaran teks negosiasi adalah bagian dari kurikulum Bahasa Indonesia yang memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan negosiasi di berbagai situasi. Dalam teks negosiasi ini, tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa. Namun, juga keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif. Berdasarkan hasil observasi awal yaitu pengamatan di SMAN 54 Jakarta, ditemukan beberapa masalah dalam praktik dialog negosiasi. Siswa yang hanya memahami teori tentang teks negosiasi namun, siswa kurang memahami cara menggunakan tindak tutur direktif yang baik dalam praktik negosiasi. Maka dari itu dalam praktik negosiasi pada pembelajaran banyak terjadi gangguan. Sehingga, praktik negosiasi tidak berjalan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan siswa dalam praktik dialog negosiasi di SMAN 54 Jakarta.

Dengan memahami bagaimana guru serta siswa menggunakan tindak tutur direktif, penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan wawasan tentang cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas penggunaan tindak tutur direktif dalam dialog praktik negosiasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan dan didukung oleh teori serta hasil penelitian sebelumnya. Dengan proses identifikasi masalah, peneliti berusaha memahami serta menentukan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi permasalahan tersebut. Berikut adalah identifikasi masalah dari penelitian ini :

1. Siswa belum mampu memahami bentuk tindak tutur direktif.
2. Penggunaan tindak tutur direktif oleh siswa kelas X dalam dialog negosiasi masih kurang tepat sesuai dengan konteks komunikasi.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis tindak tutur direktif, seperti meminta, perintah, memohon, nasihat, dan saran.
4. Pembelajaran dialog negosiasi di kelas X belum sepenuhnya menekankan penerapan tindak tutur direktif secara praktis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, peneliti membatasi permasalahan dengan *“Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Dialog Negosiasi Siswa Kelas X”* . Maka dalam penelitian ini akan membahas tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran teks negosiasi siswa kelas X

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Maka, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran dialog negosiasi siswa kelas X ?.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bagian penting dalam membuat skripsi karena menjelaskan bagaimana penelitian tersebut memberi manfaat dan kontribusi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna untuk kepentingan akademis, tetapi juga bisa memberikan dampak nyata bagi pihak-pihak yang terlibat. Berikut manfaat dalam penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang yang sedang diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan ilmiah dengan memperkuat konsep, teori, serta hasil penelitian yang relevan dengan isu yang dibahas. Berikut beberapa manfaat teoritis dalam penelitian ini :

- a. Pengembangan teori pragmatik dalam pendidikan.
- b. Kontribusi terhadap studi tindak tutur.
- c. Pemahaman tentang komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat nyata kepada pihak-pihak yang terlibat dalam objek penelitian. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi, saran, serta solusi yang bisa digunakan

langsung dalam upaya mengatasi masalah di lapangan. Berikut beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini :

- a. Peningkatan keterampilan pengajaran guru
- b. Peningkatan interaksi kelas
- c. Pengembangan materi ajar

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terjadi dalam praktik dialog negosiasi di SMAN 54 Jakarta siswa kelas X.

1.7 Keaslian Penelitian (Vosviewer)



Gambar 1. 1 VOSviewer

Keaslian skripsi ini berdasarkan penelitian sebelumnya adalah penelitian dari Anissa Novia Fitri yang berjudul Tindak Tutur Direktif pada Talkshow Penanganan Covid 19 : Analisis Pragmatik. Dalam penelitian ini, Annisa menggunakan teori Searle yang sangat relevan karena penelitian yang akan dibuat ini juga menggunakan teori Searle. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah

media massa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah pembelajaran didalam kelas. Penetapan fokus utama pada “tindak tutur direktif” sebagai poin paling dominan, yang menandakan penelitian benar-benar memusatkan pembahasan pada satu objek kajian pragmatik tertentu (tindak tutur direktif) dan bukan sekadar membahas tindak tutur secara umum. Fokus tersebut diperkuat oleh kemunculan konsep pendukung seperti “lokusi”, “ilokusi”, dan “perlokusi” yang merupakan tiga elemen penting dalam analisis tindak tutur menurut kerangka Austin dan Searle, sehingga struktur teorinya konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Keaslian juga terlihat dari pemetaan konteks dan sumber data yang khas, karena pada peta muncul node seperti “film” (sebagai sumber data) serta “perintah” dan “bertanya” (sebagai bentuk realisasi direktif), yang menunjukkan skripsi mengolah data kebahasaan nyata ke dalam kategori analitis yang terarah. Selain itu, hadirnya kata “metode” dan “study” mengindikasikan penelitian tidak berhenti pada pemaparan teori, tetapi menyusun rancangan metodologis untuk mengumpulkan dan menafsirkan data secara sistematis (misalnya melalui penyimakan dan pencatatan dialog), yang lazim dalam penelitian pragmatik deskriptif-kualitatif pada dialog negosiasi. Dengan demikian, skripsi ini dapat dinyatakan asli karena menawarkan kekhasan pada (1) pemilihan fokus “tindak tutur direktif”, (2) penautan langsung ke perangkat teori lokusi, ilokusi, perlokusi, dan (3) penerapan pada objek data teks pembelajaran yang menghasilkan temuan berbasis data, bukan kompilasi teori. Jika dibutuhkan, narasi ini dapat diperkuat dalam skripsi dengan menuliskan “kebaruan” sebagai: penggambaran pola direktif

pada objek pembelajaran dialog negosiasi yang dipilih peneliti serta penjelasan hubungan bentuk direktif (mis. perintah/permintaan) dengan daya ilokusi dan efek perlokusi.



Intelligentia - Dignitas